



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 8257-8273

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Metode *Theater Games* sebagai Internalisasi Nilai Karakter dalam Pelatihan  
Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno  
Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah

Yulela Nur Imama<sup>1✉</sup>, Achmad Dipoyono<sup>2</sup>

ISI Surakarta

Email: [nyulela@gmail.com](mailto:nyulela@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Aktivitas pendidikan non-formal diselenggarakan oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Desa Tawangrejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia. Kondisi geografis Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri terletak di dataran tinggi dan didominasi persawahan. Hal tersebut berkelindan dengan mata pencaharian masyarakat sekitar yang bergantung dengan pertanian. Kondisi geografis tersebut melahirkan potensi kelokalan penyelenggaraan pendidikan non-formal untuk membentuk karakter bagi anak-anak yang tinggal di sekitarnya. Pelatihan Kethoprak Anak merupakan salah satu upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan non-formal di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah berfokus pada metode *theater games*. Pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah melalui metode *theater games* dengan proses difisikisasi (menunjukkan dan tidak memberi tahu), spontanitas (momen ledakan), intuisi (pengetahuan tanpa gangguan di luar peralatan sensorik-fisik dan mental), penonton (bagian dari permainan). Artikel ini akan membahas bagaimana proses penerapan metode *theater games* terhadap Pelatihan Kethoprak Anak di geografis Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah beserta nilai karakter yang membersamainya menggunakan kacamata teoritis *theater games*, pendidikan non-formal, serta nilai karakter.

Kata Kunci: *Kethoprak Anak, Nilai Karakter, Theater Games*

## Abstract

Informal education activities are organized by the community based on their own needs. Tawangrejo Village is a village located in the Jatipurno District, Wonogiri Regency, Central Java, Indonesia. The geographical condition of Tawangrejo Village, Jatipurno District, Wonogiri Regency, is situated in highland areas and is predominantly rice fields. This is closely tied to the livelihoods of the surrounding community, which relies on agriculture. The geographical conditions give rise to the local potential for non-formal education aimed at shaping the character of children living in the area. Kethoprak Anak Training is one of the efforts to instill character values through non-formal education in Tawangrejo Village, Jatipurno District, Wonogiri Regency, Central Java. Kethoprak Anak Training in Tawangrejo Village, Jatipurno District, Wonogiri Regency, Central Java, focuses on the theater games method. Kethoprak Anak Training in Tawangrejo Village, Jatipurno District, Wonogiri Regency, Central Java, using the theater games method involves physicalization (showing without telling), spontaneity (moments of explosion), intuition (knowledge without interference from outside sensory-physical and mental equipment), and the audience (participation in the game). This article will discuss how the theater games method is applied in the Kethoprak Anak Training in the geographical context of Tawangrejo Village, Jatipurno District, Wonogiri Regency, Central Java, along with the character values that accompany it, using theoretical perspectives from theatre games, non-formal education, and character values.

Keywords: *Character Values, Kethoprak Anak, Theatre Games*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter individu yang bermartabat, berilmu, kreatif, bertanggung jawab serta berakhlak mulia. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional. Menurut Hetilaniar dalam *Pementasan Drama sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa* (2016: 2) Salah satu upaya tersebut melalui proses pendidikan. Pada dasarnya pembentukan karakter melalui pendidikan tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal saja, melainkan bisa melalui non-formal

Pendidikan non-formal dalam UU RI No.20 Tahun 2003 dimaknai sebagai pendidikan yang dilakukan di luar sekolah yang berfokus pada pendidikan keluarga dan lingkungan secara mandiri. Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga atau kelompok tertentu yang berfokus pada kompetensi. Aktivitas pendidikan non-formal diselenggarakan oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar tanggung jawab keluarga saja, melainkan seluruh khalayak termasuk masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat bisa berwujud apa saja. Salah satunya melalui pelatihan- pelatihan seni di masyarakat yang mengandung nilai-nilai karakter serta pembentukan nilai karakter itu sendiri.

Desa Tawangrejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten

Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia. Kondisi geografis Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri terletak di dataran tinggi dan didominasi persawahan. Hal tersebut berkelindan dengan mata pencaharian masyarakat sekitar yang bergantung dengan pertanian. Kondisi geografis tersebut melahirkan potensi kelokalan penyelenggaraan pendidikan non-formal untuk membentuk karakter bagi anak-anak yang tinggal di sekitarnya.

Pelatihan Kethoprak Anak merupakan salah satu upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan non-formal di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Pelatihan Kethoprak ini merupakan upaya internalisasi nilai karakter dalam bentuk pendidikan non-formal berbasis kelokalan Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah berfokus pada potensi sosial, serta geografis yang terdapat di sekitar, yaitu persawahan.

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah berfokus pada metode *theater games*. Dari berbagai bentuk pelatihan teater, model *theater games* menjadi metode mampu memayungi kondisi sosial maupun geografis masyarakat Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Theater games* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran seni teater yang berbasis permainan. *Theater games* dicetuskan pertama kali oleh Viola Spolin. Viola Spolin dalam *Improvisation for the theater: A handbook of teaching and directing techniques* (1999: 3) memaparkan bahwa setiap orang dapat berakting, setiap orang dapat berimprovisasi, dan siapapun yang ingin bermain teater dan belajar, layak untuk dipentaskan. Dengan demikian, metode pelatihan *theater games* dirasa tepat sasaran, karena terbuka untuk segala kemampuan masyarakat khususnya anak-anak.

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah menjadi upaya praktis pendidikan seni non-formal sebagai sarana internalisasi pembentukan karakter anak yang berbasis kelokalan Desa Tawangrejo. Pelatihan Kethoprak Anak memberikan sebuah tawaran bagi anak-anak untuk mempelajari seni tradisional Jawa, khususnya seni pertunjukan kethoprak.

Menurut Vita Rosanti, dkk (2023:35) pembelajaran kethoprak ditekankan pada pemeranan, sehingga pembelajaran berfokus pada pembentukan karakter secara teknis di personal masing-masing. Selain itu, pembelajaran pemeranan pada kethoprak lakon lebih difokuskan pada anak muda. Sedangkan, Nanang Arizona (2017: 65-74), menjelaskan bahwa pelatihan kethoprak berfokus pada improvisasi untuk pelatihan, kemudian melakukan pementasan untuk penyempurnaan metode. Artinya, pementasan digaribawahi sebagai

riset lanjutan. Sedangkan Penciptaan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipuro Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah bukan sekadar membentuk karakter personal, namun karakter individu terhadap dirinya sendiri dan sekitarnya terutama lingkungan yang memiliki karakteristik agraris. Selain itu Kethoprak Anak tersebut juga difokuskan untuk anak-anak. Sedangkan proses dari Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipuro Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah menekankan pada proses pelatihan yang menggunakan metode *theater games* untuk membentuk nilai karakter tersebut, dan pementasan hanya sebagai apresiasi dari proses pembentukan karakter. Sehingga, penelitian dalam artikel ini merupakan orisinal.

Aspek-aspek yang diberikan dalam "Penciptaan Kethoprak Anak" adalah pentingnya memahami peran, gerakan tari, dialog, dan aspek kreatif lainnya dalam seni pertunjukan dengan berbasis kelokalan. Artikel ini akan membahas bagaimana Proses Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah dengan metode *theater games*, serta dampak internalisasi nilai karakter secara langsung maupun tidak langsung bagi anak-anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Artikel ini bertujuan untuk memberikan penawaran sebagai refleksi terkait metode yang dapat digunakan sebagai pendidikan non-formal di masyarakat berbasis kelokalan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan datanya ke dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2009: 46). Demikian juga dalam penelitian ini, mengenai inovasi penawaran pelatihan melalui metode *theater games* yang berbasis penelitian (riset). Penelitian ini mengungkap dampak di balik bentuk dan wujud pelatihan berbasis seni yang disajikan dalam bentuk deskripsi melalui interpretasi fenomena proses kreatif penciptaan program seni di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang melakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara narasumber, studi kepustakaan, dan dokumen. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi lapangan dan wawancara pada narasumber dan informan di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Hasil wawancara dikumpulkan, diinterpretasikan, serta dianalisis sesuai kebutuhan penelitian dengan menggunakan teori interpretasi (Poespoprodjo, 1987).

Proses intrepretasi itu mencakup tiga tahapan, yaitu (1) meng-kata-kan (membahasakan atau mendeskripsikan dengan bahasa ilmiah yang lugas dan jelas); (2)

Menerangkan berdasarkan realitas temuan pada pembahasan tadi; dan (3) menerjemahkan dari korelasi-korelasi yang dibangun dari deskripsi objek, arti, fungsi dan makna yang diperolehnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Theater Games* sebagai Pelatihan Kethoprak Anak

*Theater games* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran seni teater yang berbasis permainan. *Theater games* dicetuskan pertama kali oleh Viola Spolin. Viola Spolin dalam *Improvisation for the theater: A handbook of teaching and directing techniques* (1999: 3) memaparkan bahwa setiap orang dapat berakting, setiap orang dapat berimprovisasi, dan siapapun yang ingin bermain teater dan belajar, layak untuk dipentaskan. *Theater games* menghadirkan masalah sebagai fokus dari latihan. Kemudian para pemain menguasai fokus tersebut melalui ekspresi kreatif. Hal tersebut memprioritaskan persepsi langsung atas prasangka. *Theater games* menciptakan sebuah pengalaman organik secara *real time* untuk para pemain. Kemudian, para pemain menguasai fokus dengan kegiatan eksplorasi melalui intuisi (Spolin, 1999). *Theater games* lebih berfokus pada keorganikan melalui teknik eksperimental melalui "bermain", oleh karena itu *Theater Games* dipandang sebagai metode yang tepat dalam penguatan karakter anak-anak melalui seni.

*Theater games* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berpijak dalam pembelajaran teknik-teknik bermain teater, namun dikemas melalui model permainan, sehingga secara tidak langsung dan tanpa disadari pemain sedang mempelajari sesuatu dalam permainan tersebut. *Theater games* diciptakan untuk menggali potensi seseorang melalui kemampuan merespon persoalan atau permasalahan yang dihadapinya. Respon tersebut akan terwujud dalam aksi-reaksi baik secara personal maupun kelompok. Permainan seperti ini akan memberikan sebuah pembelajaran dengan metode yang menyenangkan, sehingga dapat dijadikan sebuah penawaran yang tepat untuk penguatan karakter bagi anak-anak.

Kunci untuk rubrik permainan *Theater games* adalah *fisikisasi* (menunjukkan dan tidak memberi tahu), spontanitas (momen ledakan), intuisi (pengetahuan tanpa gangguan di luar peralatan sensorik-fisik dan mental), penonton (bagian dari permainan). Dalam pelaksanaannya, *theater games* mampu memberikan pengajaran berbagai kemampuan, seperti:

- Gerak (berdasarkan ritme, kesadaran dan kepekaan tubuh)
- Persepsi dan ekspresi (observasi, konsentrasi, memori, imitasi, refleksi, kepekaan panca indra)

- Kreativitas (dramatisasi, improvisasi)

*Theater games* dalam Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah akan diajarkan sebagai metode penguatan karakter melalui bentuk-bentuk permainan teater yang sederhana dan berbasis kelokalan namun penting untuk penguatan karakter bagi anak-anak. Pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah melalui metode *theater games* dengan proses difisikisasi (menunjukkan dan tidak memberi tahu), spontanitas (momen ledakan), intuisi (pengetahuan tanpa gangguan di luar peralatan sensorik-fisik dan mental), penonton (bagian dari permainan).

#### Pembentukan Nilai Karakter melalui Pelatihan Kethoprak Anak

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib, 2015: 47). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Abdul Majid, 2015: 23). Selain itu nilai (value) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Sanjaya, dalam Noor Yanti 2016: 2). Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku (Barnawi 2012: 20). Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang (Solichin, 2015: 47).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dalam berperilaku. Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Nilai karakter yang dimaksud dalam Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah bagaimana anak-anak yang terlibat di dalam pelatihan tersebut dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah berdasarkan kelokalannya baik secara sosial maupun geografis melalui pelatihan berbasis *theater games*.

## Pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri

Ketoprak merupakan salah satu kesenian yang pengembangannya sesuai dengan kebudayaan daerah tersebut, konsep yang disuguhkan sederhana dan bersifat turun temurun. Seni peran pada ketoprak dimainkan oleh sekelompok orang di atas panggung, dengan rias dan busana yang sederhana, dan diiringi dengan musik gamelan. Ketoprak erat kaitannya dengan sebuah pemeranan. Istilah lain dari pemeranan adalah keaktoran (Rosanti, 2023: 36).

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah merupakan sebuah inisiatif yang melibatkan pendidik, seniman, dan komunitas lokal yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar, berekspresi, dan mengembangkan kreativitas mereka melalui seni tradisional. Keputusan untuk fokus pada seni pertunjukan Kethoprak di dalam pelatihan ini memiliki tujuan sebagai salah satu bentuk seni tradisional Jawa yang memiliki kekhasan dalam penyampaian cerita, gerakan tari, musik, dan dialog yang dapat memperkaya pemahaman budaya anak-anak. Melalui pembelajaran Kethoprak, anak-anak dapat mengenal berbagai tokoh, nilai-nilai moral, dan sejarah lokal yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Selain pengembangan keterampilan seni, pelatihan ini juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai karakter terhadap perilaku, sikap, dan pola pikir anak-anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah berdasarkan potensi lokal Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan, berkolaborasi dalam proses penciptaan, dan tampil di depan publik. Melalui proses ini, anak-anak belajar menghargai perbedaan, menghormati pendapat orang lain, dan membangun rasa percaya diri yang kuat. Mereka juga menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, menginspirasi orang lain untuk menghargai seni dan budaya lokal serta menjaga kelestariannya. dalam konteks wilayah agraris. Program ini secara kolaboratif bekerjasama antara Sanggar Pasoepati dan SDH 3 Tawangrejo untuk melakukan kegiatan secara masif pelatihan anak - anak yang diselenggarakan di SDH 3 Tawangrejo.

## Pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dengan Metode *Theater Games*

*Theater games* menghadirkan masalah sebagai fokus dari latihan. Kemudian para pemain menguasai fokus tersebut melalui ekspresi kreatif. Hal tersebut memprioritaskan persepsi langsung atas prasangka. *Theater games* menciptakan sebuah pengalaman organik secara *real time* untuk para pemain. Kemudian, para pemain menguasai fokus dengan

kegiatan eksplorasi melalui intuisi (Spolin, 1999). *Theater games* lebih berfokus pada keorganikan melalui teknik eksperimental melalui "bermain", oleh karena itu *Theater Games* dipandang sebagai metode yang tepat dalam penguatan karakter anak-anak melalui seni.

Metode Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah melalui *Theater games* secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah pelatihan kesenian Kethoprak untuk anak-anak yang berpijak dalam pembelajaran teknik-teknik bermain teater, namun dikemas melalui model permainan, sehingga secara tidak langsung dan tanpa disadari pemain sedang mempelajari sesuatu dalam permainan tersebut. Permainan yang diimplementasikan dalam pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah difokuskan untuk memperkuat potensi sosial serta geografis yang terdapat di lingkungan tersebut melalui kemampuan merespon persoalan atau permasalahan yang dihadapinya. Respon tersebut akan terwujud dalam aksi-reaksi baik secara personal maupun kelompok. Permainan seperti ini akan memberikan sebuah pembelajaran dengan metode yang menyenangkan, sehingga dapat dijadikan sebuah penawaran yang tepat untuk penguatan karakter bagi anak-anak.

Kunci untuk rubrik permainan *Theater games* adalah *fisikisasi* (menunjukkan dan tidak memberi tahu), spontanitas (momen ledakan), intuisi (pengetahuan tanpa gangguan di luar peralatan sensorik-fisik dan mental. Dalam pelaksanaannya, *theater games* mampu memberikan pengajaran berbagai kemampuan, seperti:

- Gerak (berdasarkan ritme, kesadaran dan kepekaan tubuh)
- Persepsi dan ekspresi (observasi, konsentrasi, memori, imitasi, refleksi, kepekaan panca indra)
- Kreativitas (dramatisasi, improvisasi)

Berikut implementasi *theater games* dalam Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah:

1. Menunjukkan dan tidak memberi tahu

Dalam pelatihan permainan tersebut, anak-anak diminta untuk melakukan gerakan-gerakan organik mengenai kesehariannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya baik keluarga maupun pertemanan, dengan tidak memberitahu apa yang sedang dilakukannya terlebih dahulu. Hal tersebut melahirkan tafsir gerak yang kaya dan beragam serta memiliki karakter personal bagi anak-anak.



*Sumber: Diperoleh dari data primer*

Gambar 1. Proses Fisikisasi yang dipandu oleh beberapa Guru SDH 3 Tawangrejo dan Seniman Lokal

## 2. Spontanitas (momen ledakan)

Pada pelatihan spontanitas, anak-anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah diberi pemantik untuk melakukan suatu kegiatan, kemudian ditanggapi dengan reaksi yang organik sesuai apa yang ada dibenaknya dan berdasarkan kreativitasnya. Contohnya adalah, pelatih memberi instruksi "bergeraklah seperti petani menanam padi!", kemudian juga "bergeraklah seperti bermain layang-layang di sawah". Dan lain sebagainya.

Kasus yang diberikan dalam instruksi berdasarkan situasi sosial dan geografis yang terdapat di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah yaitu persawahan.



*Sumber: Diperoleh dari data primer*

Gambar 2. Anak-anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten

Wonogiri, Jawa Tengah mendengarkan instruksi untuk melakukan gerakan spontanitas yang di berikan dari Guru dan seniman lokal

## 3. Intuisi (pengetahuan tanpa gangguan di luar peralatan sensorik-fisik dan mental)

Dalam proses pelatihan melalui permainan intuisi, anak-anak diajak untuk terjun langsung di area persawahan dengan melakukan apapun yang biasa mereka lakukan di sawah, atau melakukan implementasi dari imajinasinya ketika berada di sawah. Kegiatan intuisi ini kemudian di ekstraksi menjadi bentuk sajian naskah Kethoprak Anak yang akan mereka bawakan. Jadi, pelatihan-pelatihan melalui permainan tersebut menjadi kunci utama untuk apa yang akan mereka perankan dalam Pementasan Kethoprak Anak. Hal tersebut bisa memberikan kepercayaan diri yang tinggi bagi anak, karena apa yang

mereka lakukan terlahir dari keorganikan dan karakter masing-masing.

Proses Pelaksanaan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri (Dari pelatihan melalui pendekatan *theater games* hingga pementasan impelentasi pelatihan)

Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam Pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipuro Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah antara lain pembelajaran teoritis, penanaman nilai budaya, praktik dan pelatihan (metode *theater games*), kolaborasi tim, pementasan, serta evaluasi.

#### Pembelajaran Teoritis

Anak-anak diperkenalkan dengan dasar-dasar seni Pertunjukan Kethoprak, termasuk sejarah, budaya, dan karakteristiknya. Mereka belajar tentang tokoh-tokoh dalam cerita tradisional Jawa, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta elemen-elemen penting seperti gerakan tari, dialog, dan musik. Pembelajaran teoritis ini dilakukan melalui ceramah, presentasi visual, dan diskusi kelompok.

#### Penanaman Nilai Budaya

Selain pembelajaran teoritis, program ini juga mengedepankan penanaman nilai budaya kepada anak-anak. Mereka diajarkan tentang pentingnya menghormati dan memahami warisan budaya mereka. Melalui cerita, diskusi, dan kegiatan lainnya, anak-anak diberi pemahaman tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebersamaan, kerja keras, dan rasa saling menghormati. Nilai-nilai budaya ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter mereka dan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman budaya. Partisipasi Komunitas: Program Penciptaan Kethoprak Anak melibatkan komunitas secara aktif dalam proses pembelajaran dan penampilan. Partisipasi komunitas juga memberikan anak-anak pengakuan yang lebih luas dan motivasi untuk terus berkembang dalam seni pertunjukan.

#### Praktik dan Pelatihan (Implementasi metode *theater games*)

Pelatihan yang dilakukan pertama untuk memperkuat karakter anak-anak serta melatih kepercayaan diri, yaitu dengan mengimplementasikan metode pelatihan *theater games* seperti yang telah diuraikan di atas. Setelah sampai pada proses intusisi anak-anak diajak ke dalam proses pembentukan karakter dan teknik pementasan Kethoprak Anak.

Anak-anak diajak untuk terlibat secara aktif dalam praktik dan melakukan latihan

Kethoprak. Mereka belajar gerakan tari, ekspresi wajah, pengucapan dialog, serta menyanyikan lagu-lagu tradisional. Para guru dan seniman lokal memberikan bimbingan langsung kepada anak-anak, memperhatikan kemampuan individu mereka dan memberikan umpan balik konstruktif. Melalui praktik seni ini, anak-anak dapat mengasah keterampilan mereka dan memperoleh pengalaman nyata dalam pertunjukan seni.



*Sumber: Diperoleh dari data primer*

Gambar 4. Anak-anak melakukan proses praktik dan pelatihan tari dengan guru SDH 3 Tawangrejo dan seniman local

#### Kolaborasi Tim

Program ini mendorong kolaborasi dan kerja tim antara anak-anak, guru di SDH 3 Tawangrejo, dan seniman desa Tawangrejo. Mereka bekerja bersama dalam menciptakan karya seni, mulai dari penulisan skenario, pengaturan panggung, hingga latihan dan pertunjukan. Kolaborasi ini melibatkan berbagi ide, pendapat, dan peran dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kerja tim, anak-anak belajar untuk mendengarkan dan menghargai kontribusi setiap anggota tim, serta membangun keterampilan kerjasama dan komunikasi yang efektif.

#### Pementasan dan Penampilan Publik

Salah satu puncak dari program ini adalah pementasan dan penampilan publik. Anak-anak diberikan kesempatan untuk tampil di depan publik, termasuk warga desa, orang tua, serta komunitas lokal. Ini memberi mereka pengalaman nyata dalam berbagi karya seni mereka dengan orang lain dan memperoleh pengakuan atas usaha dan bakat mereka. Penampilan publik juga memberikan kesempatan untuk mempromosikan seni dan budaya lokal serta meningkatkan kebanggaan komunitas terhadap warisan budaya mereka. Pementasan sebagai implementasi pelatihan terhadap anak-anak ayang berkolaborasi dengan warga dan seniman lokal dinamai "KidungPari: Ekspresi Budaya Lokal".



*Sumber: Diperoleh dari data primer*

Gambar 5. Persiapan pementasan anak-anak warga Tawangrejo dan siswa SDH 3 Tawangrejo

### Penilaian Formatif

Proses penilaian dalam program ini berfokus pada pendekatan formatif. Para pendidik dan seniman memberikan umpan balik ter hadap perkembangan anak-anak secara terus-menerus. Penilaian formatif dilakukan melalui observasi langsung selama latihan dan pementasan, diskusi kelompok, serta refleksi individu. Hal ini membantu anak-anak untuk mengidentifikasi kekuatan mereka, memperbaiki kelemahan, dan mengembangkan potensi mereka secara lebih baik. Penilaian formatif juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang seni pertunjukan dan mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang kritis.

### Pembentukan Nilai Karakter Pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipuro Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah

Nilai karakter dapat diinternalisasi melalui berbagai jenis seni pertunjukan serta aktivitas lainnya. Pelatihan kethoprak merupakan salah satu proses yang tepat untuk membentuk karakter bagi anak-anak, khususnya di daerah Jawa. Karena basis dari Kethoprak adalah tradisi Jawa, sehingga pelatihan kethoprak bisa menjadi penghantar yang tepat bagi anak-anak untuk memahami budayanya serta menginternalisasi nilai karakter berbasis kelokalan.

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah berbasis kelokalan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang didukung kondisi geografis lingkungannya yaitu persawahan dan dataran tinggi. Sehingga, pelatihan ini berfokus pada pemanfaatan lingkungan persawahan baik dari segi proses Pelatihan Kethoprak Anak maupun pengimplementasiannya dalam mewujudkan pertunjukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses Pelatihan Kethoprak Anak ini dari alam untuk alam yang memiliki kecenderungan agraris.

Pelatihan dengan pemanfaatan kondisi geografis persawahan pasti akan melahirkan

nilai karakter tertentu untuk anak-anak yang menjalankan prosesnya. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang diinternalisasi melalui Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah:

1. Kerja Tim

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah melibatkan kolaborasi antara seniman lokal, Guru SDH 3 Tawangrejo dan masyarakat sekitar, dalam pelatihan tersebut-anak-anak diajak untuk berkompromi serta toleransi dengan pekerjaan yang melibatkan banyak pihak baik dalam proses pelatihan maupun pementasan. Pelatihan ini dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bekerja sama dalam sebuah tim.

2. Kedisiplinan

Kethoprak memerlukan latihan dan persiapan yang keras. Anak-anak dapat belajar tentang pentingnya kedisiplinan dalam menjalani latihan dan menghadirkan pertunjukan dengan baik.

3. Kreativitas

Seni kethoprak mengandalkan unsur kreatif dalam pementasannya. Anak-anak dapat diajarkan untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan karakter dan tampilan mereka di atas panggung. Selain itu, dalam proses pelatihan permainan metode *theater games* salah satu prosesnya adalah spontanitas dan intuisi yang menuntun imajinasi dan kreativitas anak-anak untuk diimplementasikan dalam proses pelatihan tersebut.

4. Ketekunan

Dalam Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, diperlukan ketekunan dan latihan selama tiga bulan secara masif. Ini dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai ketekunan dalam mencapai tujuan mereka.

5. Kepemimpinan

Anak-anak yang terlibat dalam kethoprak dapat belajar tentang kepemimpinan ketika mereka mengambil peran penting dalam pertunjukan. Selain itu kepemimpinan juga terjewantahkan dengan bagaimana anak-anak mampu menjadi pemimpin atas dirinya sendiri dengan mengatur atas apa yang akan dilakukan selama pelatihan terutama yang muncul dari inisiatif.

6. Empati

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah mengimplementasikan dari kehidupan sehari-hari anak-anak

terutama yang berkaitan dengan lingkungan persawahan. Hal tersebut akan menumbuhkan perasaan empati serta kesadaran atas posisi personal maupun komunal di dalam lingkungannya.

#### 7. Keterampilan Komunikasi

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah melibatkan kemampuan wicara di depan umum dan ekspresi tubuh. Hal tersebut dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.

#### 8. Penghargaan terhadap Budaya dan Warisan

Kethoprak adalah bagian dari budaya Jawa yang kaya. Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah mengolah ruang kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar menjadi sesuatu hal yang bernilai lebih melalui pertunjukan. Melalui pelatihan ini, anak-anak dapat belajar menghargai budaya dan warisan tradisional mereka, serta lingkungan tempat tinggal mereka yang mungkin selama ini terabaikan, atau hanya dimaknai sebagai ruang yang menghasilkan nilai ekonomis saja.

#### 9. Rasa Percaya Diri

Melalui pelatihan permainan *theater games*, fisikisasi, spontanitas, dan intuisi anak-anak diberikan ruang untuk mengolah apa yang mereka pikirkan dan rasakan menjadi bentuk yang mereka buat berdasarkan kemampuan personal. Dan dari apa yang mereka buat diapresiasi dengan cara diekstraksi menjadi sebuah sajian pertunjukan. Hal tersebut menumpukan rasa kepercayaan diri terhadap diri sendiri, bahwa setiap personal mampu melakukan sesuatu dan berkontribusi terhadap proses kreatif yang bernilai. Selain itu, Tampil di depan orang lain dalam pertunjukan kethoprak dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi anak-anak.

### Dampak Pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri memiliki dampak yang lebih luas. Seni dan budaya menjadi media untuk memperkuat identitas desa, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap asal-usul mereka melalui pertunjukan akhir yang dihadirkan dari proses pelatihan tersebut. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong pertumbuhan sektor pariwisata budaya di Desa Tawangrejo, serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Melalui pelatihan ini, anak-anak Desa Tawangrejo memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bakat seni mereka, memahami warisan budaya mereka, dan mengembangkan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan mereka. Pelatihan Kethoprak Anak juga telah membuka pintu bagi anak-anak untuk menjalin hubungan yang erat dengan komunitas seni lokal. Kolaborasi antara anak-anak, guru, seniman, dan tokoh masyarakat dalam proses penciptaan karya seni menciptakan ikatan sosial yang kuat. Anak-anak belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menghormati pengetahuan yang dimiliki oleh para sesepuh dan seniman berpengalaman. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan dalam komunitas, tetapi juga memperkaya proses belajar-mengajar dengan pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Selain itu, pelatihan ini memberikan tawaran yang baru dalam pendidikan formal di Desa Tawangrejo, bagaimana pelatihan dengan pendekatan *theater games* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan bermuatan lokal.

Selain itu dampak dalam pendidikan formal yaitu membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya dan membangkitkan minat dalam melestarikan seni tradisional. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, Pelatihan Penciptaan Kethoprak Anak dapat menjadi contoh yang menginspirasi bagi pengembangan pendidikan seni dan budaya di wilayah agraris lainnya di Indonesia.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan seni dan budaya serta pemberdayaan anak-anak di wilayah agraris dapat menjadi langkah awal untuk mengembangkan program serupa di daerah-daerah lain. Selain itu, pengalaman Desa Tawangrejo dalam mengimplementasikan Pelatihan Kethoprak Anak juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi lintas sektor.

Melalui kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, dan komunitas seni lokal, program ini berhasil mengintegrasikan pendidikan seni dan budaya ke dalam struktur pendidikan formal dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada. Kolaborasi semacam ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam bidang seni dan budaya.

## SIMPULAN

Pelatihan Kethoprak Anak merupakan salah satu upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan non-formal di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Pelatihan Kethoprak ini merupakan upaya internalisasi nilai karakter dalam bentuk pendidikan non-formal berbasis lokalitas Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Pelatihan tersebut menerapkan metode

*theater games* dengan 3 tahap pelatihan yaitu fisikisasi, spontanitas dan intuisi. Pelatihan tersebut dinilai menjadi tawaran yang inovatif dan kreatif dalam mengenalkan dan mengangkat potensi lokal Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Selain itu, penanaman nilai karakter kepada anak-anak juga didapatkan melalui proses pelatihan. Nilai karakter yang didapat dalam proses pelatihan Kethoprak Anak Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah antara lain kerja tim, kedisiplinan, kreativitas, ketekunan, kepemimpinan, empati, keterampilan komunikasi, penghargaan terhadap budaya dan warisan, serta rasa percaya diri.

Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri memiliki dampak positif antara lain: Seni dan budaya menjadi media untuk memperkuat identitas desa, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap asal-usul mereka. Selain itu, program ini juga mendorong pertumbuhan sektor pariwisata budaya di Desa Tawangrejo, membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Pelatihan Kethoprak Anak di Desa Tawangrejo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri telah membuktikan bahwa pendidikan seni dan budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk pemberdayaan dan pengembangan kreativitas anak-anak dalam wilayah agraris dari alam, dan untuk alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Mutiah.2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group
- Endang, Mulyatiningsih. 2010. *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*, Yogyakarta: UNY
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Brisbane*: Hall and Jones Advertising.
- Hetilaniar. 2016. "*Pementasan Drama sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa*" dalam Jurnal Online Universitas PGRI Palembang. Mei 2016. Palembang: Universitas PGRI Palembang
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa
- Kurnia, A. 2014. "*Model Bimbingan untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan*". Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 14(2):139-145.
- Mansyur, M. C. (2005). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, TjetjepRohendi. 2016. *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rosanti, Vita.dkk.2023. *Pembelajaran Pemeranan Pada Kethoprak Lakon Telik Sandi di*

*Komunitas Sineprak Anak Muda Yogyakarta*. Bandung: Indonesian Journal of Performing Art Education

Sitti Khorriyatul Khotimah, 2010, *Pengaruh Bermain Konstruktif Terhadap Tingkat Kreativitas Ditinjau dari Afektif Pada Anak Usia Sekolah*, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 01, No. 01

[Soehardjo, A.J., 2012](#)-*Pendidikan seni : dari konsep sampai program*. Malang: Bayumedia

Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain

Spolin, Viola. 2010. *Theater Games for Rehearsal*. Amerika: Northwestern University Press

Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Pustaka Matahari

Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Poespoprodjo, P. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya

Utami, A. I. S., Adib, A., & Widodo, S. T. 2019. *Peran Komunitas Seni dalam Mengembangkan Karya Hand Lettering di Era Digital*. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 34(3), 310–318.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.669>